

# STUDI KASUS KETERAMPILAN SOSIAL: KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOLABORATIF

Dima Syafa'a Nabila<sup>1</sup>, Supriyono Koes Handayanto<sup>2\*</sup>, Wahyu Hadi Susilo<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: supriyono.koeshandayanto.fmipa@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v3.i10.2024.8

## Keywords

case study  
communication skills  
cooperative learning  
collaborative learning

## Abstract

This study examines the differences in students' communication skills between cooperative and collaborative learning at SMPN 24 Malang, Indonesia. The study uses a qualitative method with a case study approach to explore how students' communication skills are manifested in real learning situations. Data were collected through in-depth interviews and direct observation, then analyzed using a descriptive qualitative method. The findings indicate that students in collaborative learning tend to be more open and active in communication, while those in cooperative learning are more passive and experience limitations in communication skills. Factors influencing communication skills include self-confidence, motivation, personal relationships, and perceptions of other group members. The study suggests that teachers should alternate between cooperative and collaborative approaches and assist students in overcoming negative perceptions that may hinder communication skills within the group.

## 1. Pendahuluan

Dalam era pendidikan abad ke-21, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif telah menjadi pendekatan yang semakin ditekankan untuk mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Wayudi dkk., 2020; Zubaidah, 2020). Perbedaan kedua pembelajaran tersebut adalah terletak pada pembelajaran kolaborasi mengutamakan inisiatif yang muncul dari diri, tidak terdapat hasil rekayasa orang lain saat bekerja sama (Amiruddin, 2019). Kedua pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi dan komunikasi antar siswa dalam proses belajar bersama (Lorensia & Setyanto, 2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif memberikan siswa tantangan untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Namun, keberhasilan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang efektif dari para siswa (Suryani, 2016).

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal (Putriana dkk., 2021). Dalam konteks pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menjelaskan konsep, mendengarkan dengan seksama, memberikan umpan balik, dan mencapai pemahaman bersama. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam berkoordinasi, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Meskipun pentingnya keterampilan komunikasi dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif telah diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana keterampilan ini dimanifestasikan dalam situasi pembelajaran nyata. Perbedaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif memberikan perbedaan pula kemampuan komunikasi siswa. Misalnya terjadi pada saat pembelajaran kolaboratif, terdapat siswa yang memiliki komunikasi yang baik dengan anggota kelompok lain. Berbeda pada saat pembelajaran kooperatif, dimana kelompok dibagi oleh guru sebagian siswa keterampilan komunikasi menjadi terbatas dari biasanya.

Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif di lingkungan kelas yang autentik di Indonesia. Dengan mengamati dan mengkaji interaksi komunikasi siswa secara langsung penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang tantangan dan peluang dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di Indonesia, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

## **2. Metode**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus secara deskriptif dan analisis mendalam terhadap sistem yang terbatas (Merriam & Tisdell, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

### **2.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di SMPN 24 Kota Malang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau in-depth interview untuk mengumpulkan data secara mendalam dengan merancang, melaksanakan, dan melaporkan wawancara dengan kepekaan, kejujuran, dan rasa hormat dan observasi secara langsung dalam pembelajaran di kelas terhadap beberapa sampel kelas siswa di SMPN 24 Malang (Voutsina, 2018). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu didasarkan pada siswa yang pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Kriteria pemilihan narasumber dalam wawancara didasarkan pada 3 indikator, yakni:

1. Siswa SMPN 24 Malang yang pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
2. Sebagian siswa yang terlihat aktif dan sebagian siswa yang terlihat pasif dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan keterangan-keterangan sesuai dengan pedoman wawancara.
4. Berdasarkan kriteria tersebut pilihlah 6 narasumber yang berkenan untuk diwawancarai.

### **2.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara bagian pertama bertujuan untuk menggali informasi terhadap cara siswa berkomunikasi dan menyampaikan ide gagasannya saat pembelajaran kooperatif dan saat pembelajaran kolaboratif serta permasalahan yang dihadapi siswa terkait komunikasi saat pembelajaran kooperatif dan saat pembelajaran kolaboratif. Guna memperkaya data yang dikumpulkan, penelitian juga menggunakan catatan hasil observasi dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

### **2.4 Analisis Data**

Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang difokuskan untuk menjawab permasalahan yang dialami mahasiswa calon guru fisika terkait sumber belajar bahasa Inggris sekaligus menggali hubungan antara kemampuan literasi sains calon guru fisika dengan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa calon guru fisika secara mendalam guna menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Teknis analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman (1994) yaitu dilakukan dengan:

### 1. Data Collection

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer berupa teks hasil wawancara kepada 6 partisipan dan data sekunder berupa catatan hasil observasi. Data hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara kemudian ditranskrip dalam bentuk teks setiap partisipan. Data hasil observasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan yang berisi kegiatan observasi, tanggal pelaksanaan, dan nama kelas yang diobservasi. Selain itu terdapat dokumentasi observasi berupa gambar pelaksanaan observasi. Data hasil tes kemampuan bahasa Inggris dikumpulkan dalam bentuk teks secara agregat. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi Atlas.ti.

### 2. Data Reduction

Data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk teks akan dipilih dan dipilah dengan bantuan aplikasi Atlas.ti dengan memilih kutipan hasil wawancara dan observasi yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Kemudian memilah kutipan hasil wawancara dan observasi yang tidak sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Kutipan-kutipan tersebut kemudian dipisah dan dikumpulkan sesuai indikator yang sudah ditentukan.

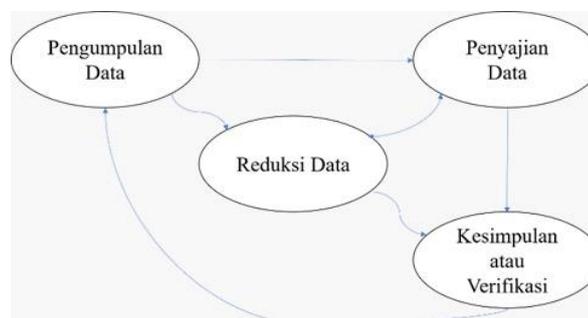
### 3. Display Data

Data disajikan dengan bantuan aplikasi Atlas.ti dalam bentuk tabel yang terdiri dari kutipan yang sesuai dengan setiap indikator yang telah ditentukan. Apabila kutipan sudah baku dan baik untuk disajikan maka kutipan akan langsung disajikan. Akan tetapi, jika kata-kata dalam kutipan kurang baku dan dapat diperbaiki maka data akan direduksi kembali.

### 4. Conclusion & Verification

Data yang disajikan kemudian dipilih kutipan yang paling relevan dengan indikator yang telah ditentukan didukung oleh informasi dari kutipan lainnya. Apabila data yang didapatkan belum memberikan kesimpulan yang jelas, maka akan ditanyakan kembali kepada partisipan untuk dimintai penjelasan terkait data yang kurang. Hal tersebut bertujuan untuk pengecekan data sebagai bagian dari triangulasi data.

Analisis yang dilakukan digambarkan pada diagram alir pada Gambar 1. Diagram alur teknik analisis data Miles dan Huberman tahun 1994.



**Gambar 1. Diagram alir teknik analisis Miles & Huberman (1994)**

## 3. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan berkomunikasi berperan penting dalam menyuarkan ide dan gagasan seseorang kepada orang lain dengan tepat dan baik. Keterampilan berkomunikasi mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, menolak tekanan sosial yang tidak pantas, menegosiasikan konflik secara konstruktif, dan mencari serta menawarkan bantuan bila diperlukan (Cisel, 2020). Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berkomunikasi seorang siswa berdampak dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi dan wawancara selama proses pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan komunikasi siswa. Pada pembelajaran kooperatif, di mana kelompok dibentuk oleh guru, sebagian siswa cenderung mengalami pembatasan dalam keterampilan komunikasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inisiatif dan motivasi pribadi dalam pembentukan kelompok, yang dapat menghambat proses berbagi ide dan bertukar pendapat secara terbuka.

Sebaliknya, dalam pembelajaran kolaboratif, siswa memiliki keleluasaan untuk membentuk kelompok secara mandiri berdasarkan inisiatif dan ketertarikan pribadi. Situasi ini mendorong terciptanya suasana yang lebih kondusif bagi siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompok lainnya. Mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amiruddin, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur. Hal ini disebabkan oleh adanya otonomi dalam membentuk kelompok, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa baik pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terfokus dan terorganisir, sementara pembelajaran kolaboratif memberikan ruang yang lebih besar untuk inisiatif dan kreativitas siswa.

Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan keterampilan komunikasi siswa, pendekatan yang seimbang dan disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan pembelajaran menjadi sangat penting. Guru dapat mempertimbangkan untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut atau menggunakan salah satunya secara bergantian, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik siswa.

“Dalam pembelajaran kooperatif dalam menyampaikan ide, saya biasanya mengusulkannya dengan bicara kepada satu orang di kelompok saya terlebih dahulu, kemudian ia memberitahunya kepada anggota kelompok yang lain. Dalam pembelajaran kolaboratif saya biasanya langsung berbicara kepada semua anggota kelompok tentang ide dan gagasan saya” (Elsa)

Pernyataan Elsa tersebut menunjukkan perbedaan sikap siswa dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran kooperatif ia cenderung kurang percaya diri dengan ide dan gagasan yang dimiliki untuk memberikan bantuan yang diperlukan oleh kelompok dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif. Pernyataan tersebut juga senada dengan hasil observasi di kelas yang menunjukkan kelompok belajar siswa yang memilih anggota sendiri lebih terjadi komunikasi yang bagus antar anggotanya dibandingkan dengan kelompok belajar yang anggotanya dipilihkan oleh guru. Dalam kelompok belajar kooperatif sering kali beberapa siswa terlihat tidak kooperatif dengan anggota lainnya dikarenakan banyak sebab.

“Saya pribadi lebih suka kelompok belajar kolaboratif dibanding kooperatif karena seringkali terdapat anggota yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri daripada berkerja sama dengan anggota yang lain, Jadi saya lebih suka kolaboratif karena sudah akrab dengan semua anggota dan saya tau kemampuan masing masing anggota sehingga lebih kompak dan enak diajak bekerja sama.” (Cica)

Pendapat dari Cica tersebut memperkuat hasil observasi yang menunjukkan penyebab siswa kurang kooperatif dengan temannya dalam pembelajaran kooperatif.

Saat dihadapkan dengan permasalahan dalam kelompok belajar dimana terdapat anggota yang tidak kooperatif, beberapa siswa mempunyai pendapat yang berbeda dalam menanganinya.

“Kalau saya ada beberapa orang yang sibuk sendiri biasanya saya ingatkan seperti “Ayo kerja bareng biar sama-sama selesai juga, biar tidak satu kerja satunya tidak, biar sama-sama adil juga ngerasain capeknya kerja kelompok itu kayak gimana” (Cica)

“Kita ajak diskusi bareng mungkin sambil saya tegur anaknya kayak maunya gimana kalau misalnya maunya kerja sendiri tidak apa-apa kalau misalnya mau kerja bareng-bareng ayo jangan kayak gitu” (Sari)

“Kalau saya dapat anggota yang diem aja seperti orang bingung mau ikut kerja atau tidak biasanya saya kasih bagian tugas kemudian mengerjakan masing-masing” (Ana)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut terlihat bahwa beberapa tipe siswa yang menggunakan cara persuasif dalam memecahkan masalah komunikasi, dan ada yang lebih memilih cara imperatif. Terlihat dari pernyataan Sari dan Cica bahwa mereka lebih mementingkan bekerja bersama-sama dengan pembagian kerja yang adil dan setara. Dari pernyataan Ana terlihat bahwa dia lebih mementingkan pekerjaan selesai walaupun tanpa diskusi.

“Misalnya terdapat 5 soal yang diberikan oleh guru, sedangkan jumlah anggota kelompok adalah 6 orang. Maka ada satu orang yang dianggur tidak dibagi apa-apa. Saya tidak diberikan bagian untuk mengerjakan soal tersebut karena anggota kelompok lain menganggap bahwa saya adalah beban bagi mereka” (Sinta)

“Saat kelompok dibagi oleh guru, saya cenderung diam karena saya takut salah bicara dengan anggota kelompok lain. Saya memiliki trauma pada sekolah dasar dahulu” (Lina)

Dalam perspektif siswa yang terlihat diam tidak kooperatif dalam kelompok belajar, ternyata disebabkan oleh beberapa sebab yang terlihat pada pernyataan Sinta bahwa mereka dianggap beban oleh anggota kelompok lain. Selain itu, terdapat faktor lain karena disebabkan oleh pengalaman yang kurang baik pada sekolah dasar sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang cenderung diam dan tidak berkontribusi dalam kelompok belajar karena tidak diberikan kesempatan oleh teman sebaya yang menganggap bahwa dia memiliki kekurangan. Oleh karena itu, pernyataan Ana dan Sinta tidak sejalan dimana Ana menyatakan bahwa pembagian tugas selalu merata namun Sinta tidak merasa diberikan tugas bagian dalam kelompok belajar

#### 4. Simpulan

Terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan komunikasi siswa antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berkomunikasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Sementara dalam pembelajaran kooperatif, sebagian siswa cenderung lebih pasif dan mengalami pembatasan dalam keterampilan komunikasi mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif antara lain kepercayaan diri, motivasi, hubungan personal dengan anggota kelompok, dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri maupun anggota kelompok lain. Beberapa siswa menggunakan pendekatan persuasif dalam mengatasi permasalahan komunikasi dalam kelompok, sementara yang lain cenderung menggunakan pendekatan yang lebih imperatif dan fokus pada penyelesaian tugas. Terdapat juga faktor-faktor lain seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan persepsi negatif dari anggota kelompok lain yang dapat menghambat keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif.

Guru perlu mempertimbangkan penggunaan gabungan pendekatan kooperatif dan kolaboratif secara bergantian, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Selain itu, guru perlu memperhatikan dinamika kelompok dan membantu mengatasi persepsi negatif antar siswa yang dapat menghambat keterampilan komunikasi dalam kelompok.

#### Daftar Rujukan

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Untar*, 2(2), 500. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide To Design And Implementation*. John Wiley & Sons.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Putriana, A., Kasoema, R. S., Mukhoirotin, Retnowuni, D. G. A., Aminah, R. S. A., Wiyati, E. K., Akbar, I. K. M. F., Yani, A. L., & Sari, I. M. (2021). Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1705–1715.
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *jurnal harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Voutsina, C. (2018). A practical introduction to in-depth interviewing. *International Journal of Research & Method in Education*, 41(1), 123–124. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2017.1419693>
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Online. researchgate.net*, 2, 1–17.